



JOURNAL OF Qualitative Health Research
& Case Studies Reports

ISSN 28079094 (Print)

ISSN 28078489 (Online)



INFORMASI ARTIKEL

Received: April, 16, 2026

Revised: June, 05, 2026

Available: June, 06, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Analisis bahaya kecelakaan kerja menggunakan JSA dengan pendekatan HIRARC di salon kecantikan dengan skala usaha yang berbeda

Rani Lonika Sitorus*, David Kusmawan, Silvia Mawarti Perdana

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rani Lonika Sitorus. *Email: ranilonika66@gmail.com

Abstract

Background: Work activities in beauty salons are a series of processes that involve direct interaction between workers and various tools, materials, as well as consumers. In everyday practice, various occupational accident risks often occur in salons. However, these incidents are rarely recorded or reported officially because they are considered a normal part of the job. Differences in the scale of salon businesses also have a significant influence on the types of hazards that arise and the level of control over them.

Purpose: Conducting the identification of occupational accident hazards using JSA with a HIRARC approach in beauty salons with different business scales.

Method: The research uses a qualitative method with a descriptive approach. The selection of respondents in this study used purposive sampling technique with a total of 16 respondents. Data collection was conducted through in-depth interviews, observation, and documentation, as well as using JSA and HIRARC.

Results: The levels of risk found ranged from low to high, with a predominance at the moderate risk level.

Conclusion: Large-scale salons tend to have more complex risks, whereas small-scale salons have limitations in implementing occupational health and safety.

Keywords: Beauty Salon; HIRARC; JSA; Occupational Health and Safety.

PENDAHULUAN

Melalui praktiknya, pekerja salon menjalankan beragam layanan seperti pemotongan rambut, pewarnaan, pelurusan, pengeritingan, smoothing, perawatan wajah, manicure, hingga pedicure. Setiap layanan memiliki karakteristik tersendiri dan memerlukan penggunaan alat tertentu, seperti catokan, gunting, silet, hair dryer, steamer, alat sterilizer, dan berbagai peralatan pendukung lainnya. Kombinasi alat dan bahan tersebut menjadikan pekerjaan di salon memiliki potensi bahaya yang cukup tinggi, meskipun sering dianggap sebagai pekerjaan yang aman dan tidak berisiko (Dihanifa & Rosalina, 2024).

Selain itu, praktik sehari-hari memiliki berbagai risiko kecelakaan kerja sebenarnya sering terjadi di salon. Pekerja dapat mengalami luka sayat akibat penggunaan gunting dan silet, tangan melepuh karena alat panas yang bersuhu tinggi, iritasi kulit akibat paparan bahan kimia, hingga terpeleset karena lantai yang licin akibat air atau rambut yang berjatuhan. Namun, kejadian-kejadian tersebut jarang dicatat atau dilaporkan secara resmi karena dianggap sebagai bagian normal dari pekerjaan. Banyak pekerja telah terbiasa dengan kondisi tersebut dan menganggap kecelakaan kecil sebagai hal yang tidak perlu diperhatikan. Sehingga, kecelakaan kecil yang berulang dapat menjadi

Analisis bahaya kecelakaan kerja menggunakan JSA dengan pendekatan HIRARC di salon kecantikan dengan skala usaha yang berbeda

indikasi adanya bahaya yang kurang terkendali dan berpotensi menyebabkan kecelakaan yang lebih serius (Putri, Sintani, Bascin, & Karuehni, 2026).

Perbedaan skala usaha salon juga memberikan pengaruh signifikan terhadap jenis bahaya yang muncul serta tingkat pengendaliannya. Salon skala kecil, biasanya layanan yang diberikan lebih terbatas, jumlah pekerja sedikit, dan fasilitas yang tersedia cukup sederhana. Namun, keterbatasan tersebut sering kali berdampak pada minimnya penerapan keselamatan kerja, baik dari segi penggunaan alat pelindung diri (APD), pengetahuan terkait risiko, maupun pemeliharaan alat. Selain itu, salon skala menengah dan besar memiliki aktivitas yang lebih kompleks, melayani lebih banyak pelanggan, dan menggunakan lebih banyak bahan kimia serta alat listrik. Kompleksitas pekerjaan yang lebih tinggi ini tentu meningkatkan potensi paparan bahaya fisik, kimia, maupun ergonomi. Sayangnya, meskipun skalanya lebih besar, tidak semua salon memiliki SOP keselamatan yang memadai atau menerapkan sistem K3 secara konsisten (Saputri, 2021).

Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, insiden kecelakaan kerja terjadi di Indonesia melonjak selama lima tahun terakhir, sekitar 123,040 insiden pada tahun 2017 hingga mencapai 234,270 insiden pada tahun 2021 (BPJS Ketenagakerjaan, 2021). Tren peningkatan ini mengindikasikan bahwa masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) masih menjadi tantangan serius di berbagai bidang, termasuk sektor jasa seperti salon kecantikan. Pekerja salon menghadapi risiko kelelahan karena bekerja dalam waktu lama sambil berdiri, membungkuk, atau melakukan gerakan yang berulang, yang dapat menimbulkan masalah muskuloskeletal. Selain itu, paparan terhadap bahan kimia dari bahan cat rambut, pelurus, maupun bahan pembersih bisa menimbulkan Dermatitis kontak (iritasi kulit), gangguan pernapasan, gangguan mata dan penyakit akibat kerja lainnya. Ini menegaskan bahwa meskipun salon tidak termasuk dalam sektor dengan risiko kecelakaan tinggi, perhatian pada K3 tetap diperlukan untuk mencegah kelelahan dan penyakit akibat pekerjaan (Khalaf, Abd El-Aty, Abdel-Salam, & Osman, 2020).

Penelitian sebelumnya menemukan bahwa keluhan kesehatan yang banyak terjadi pada pekerja salon di Ethiopia adalah keluhan terjadi pada bahu, leher, dan punggung bawah. Faktor pekerjaan seperti berdiri terlalu lama, jumlah pelanggan yang tinggi, serta pengalaman kerja yang panjang memperburuk risiko MSDS. Meskipun sebagian besar pekerja merasakan nyeri yang mengganggu aktivitas, tingkat pencarian layanan kesehatan masih rendah. Penelitian ini menegaskan bahwa sektor salon membutuhkan peningkatan *awareness*, pelatihan ergonomi, dan program keselamatan kerja yang lebih baik untuk mengurangi beban muskuloskeletal pada pekerja (Mekonnen, Kekeba, Azanaw, & Kabito, 2020).

Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (Kemenkop UKM), skala usaha diklasifikasikan menjadi beberapa empat jenis, yakni usaha mikro, kecil, menengah, dan besar. Pembagian ini ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Kriteria pengelompokan usaha tersebut dirata-ratakan pada jumlah pendapatan penghasilan pertahun (BPK Republik Indonesia, 2021).

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) memegang peran penting dalam setiap jenis pekerjaan karena berkaitan langsung dengan keselamatan tenaga kerja. Hal ini semakin tidak bisa diabaikan terlebih pada bidang tata rias dan kecantikan. Jika proses kerja pada bidang tersebut tidak mengikuti prosedur K3, maka bisa menimbulkan risiko kesehatan dan keselamatan bagi pekerja maupun pelanggan (Tritanti & Siregar, 2022).

Hasil survei awal yang dilakukan pada beberapa salon dengan skala usaha menunjukkan bahwa potensi bahaya memang nyata terjadi di lapangan. Salon skala kecil, ditemukan bahaya berupa luka sayat dari gunting, terpeleset akibat rambut dan air di lantai, serta paparan bahan kimia tanpa sarung tangan saat melakukan pewarnaan atau *smoothing*. Sementara pada salon skala menengah, pekerja lebih sering terpapar risiko panas berlebih dari catokan dan hair dryer, kabel listrik berserakan, serta

Rani Lonika Sitorus*, David Kusmawan, Silvia Mawarti Perdana

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rani Lonika Sitorus. *Email: ranilonika66@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.2982>

Analisis bahaya kecelakaan kerja menggunakan JSA dengan pendekatan HIRARC di salon kecantikan dengan skala usaha yang berbeda

kerja dengan postur statis dalam waktu lama, terutama saat melakukan blow dan pelurusan rambut. Sedangkan pada salon skala besar, potensi bahaya meningkat seiring tingginya aktivitas dan penggunaan alat. Bahaya yang ditemukan antara lain melepuh akibat alat yang tidak didinginkan, paparan uap bahan kimia dari ruangan tertutup, kelelahan kerja, dan tidak tersedianya APD secara memadai meskipun layanan lebih kompleks.

Keberadaan keluhan ini menunjukkan bahwa bahaya di salon kecantikan tidak hanya berdampak pada risiko kecelakaan fisik, tetapi juga menimbulkan dampak kesehatan jangka panjang yang dapat menurunkan kualitas kerja dan kesejahteraan pekerja. Kondisi tersebut memperkuat urgensi untuk melakukan analisis bahaya secara mendalam menggunakan metode yang tepat, sehingga risiko dapat dikendalikan sebelum menimbulkan dampak yang lebih serius (Purwaningsih, 2023). Walaupun banyak potensi bahaya muncul pada aktivitas kerja di salon kecantikan, belum ada metode tunggal yang mampu menggambarkan risiko secara lengkap. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan dua metode sekaligus, yaitu Job Safety Analysis (JSA) dan HIRARC (Ningsih, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian Kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang diterapkan bertujuan mengeksplorasi situasi obyek secara sedirinya, dengan demikian peneliti bertindak menjadi instrument utama (Ningsih & Hati, 2019). Proses penelitian ini memakai metode *Job Safety Analysis* (JSA) dan metode HIRARC (*Hazard Identification, Risk Assessment, and Risk Control*). Penggunaan JSA memfokuskan dengan hubungan antara tenaga kerja, proses kerja, penggunaan alat, dan area kerja. Selanjutnya, metode HIRARC dipakai dalam penelitian ini bertujuan menganalisis penyebab bahaya yang terjadi pada proses kerja di salon kecantikan (Ariyanto, 2021). Penelitian ini dilaksanakan di 6 Salon Kecantikan yang ada di Kota Jambi dengan skala usaha yang berbeda. Dilaksanakan pada bulan Desember 2025 sampai Maret 2026.

Pemilihan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Responden terdiri dari 16 orang, yaitu pemilik dan karyawan salon kecantikan. Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara triangulasi yakni metode observasi, wawancara dan dokumentasi (Rahman, 2021). Sedangkan melakukan wawancara menggunakan pendoman wawancara di penelitian sebelumnya.

Selama pelaksanaan, peneliti menggunakan pedoman wawancara dan perekam suara untuk memperoleh analisis bahaya kecelakaan kerja pada tenaga kerja Salon Kecantikan dengan skala usaha berbeda menggunakan JSA dengan pendekatan HIRARC. Selain itu, peneliti juga menggunakan lembar observasi JSA dan matriks penilaian risiko HIRARC untuk mengidentifikasi tahapan kerja, potensi bahaya, tingkat risiko, serta upaya pengendalian yang diterapkan di masing-masing salon (Saputri, 2021). Mengidentifikasi tingkat keparahan bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Skala Tingkatan Risiko

Risk Rank	Deskripsi
17-25	Extreme High Risk – Risiko Sangat Tinggi
10-16	High Risk – Risiko Tinggi
5-9	Medium Risk – Risiko Sedang
1-4	Low Risk – Risiko Rendah

Tabel di atas terlihat bahwa peringkat risiko (Risk Rank) dengan nilai 1 hingga 4 dianggap rendah, sedangkan peringkat risiko 5 hingga 9 berisiko sedang, 10 hingga 16 termasuk dalam kategori berisiko tinggi, dan 17 hingga 25 berada pada level risiko yang sangat tinggi.

HASIL

Berdasarkan hasil triangulasi dari wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa secara umum pekerja telah memahami bahaya dan risiko yang terdapat dalam pekerjaan yang mereka lakukan. Pekerja juga cukup mengetahui penyebab serta dampak yang dapat ditimbulkan, meskipun pemahaman tersebut belum sepenuhnya menyeluruh. Selain itu, pekerja juga memiliki kesadaran terhadap peralatan kerja yang berpotensi tinggi menyebabkan kecelakaan kerja.

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.2982>

Analisis bahaya kecelakaan kerja menggunakan JSA dengan pendekatan HIRARC di salon kecantikan dengan skala usaha yang berbeda

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara kepada 3 jenis informan dapat peneliti simpulkan bahwa apa yang dipaparkan oleh informan dapat dituangkan ke dalam formulir JSA. Namun belum seluruhnya disebutkan jika dibandingkan dengan observasi yang peneliti lakukan, maka dari itu peneliti membuat JSA dan HIRARC yang didapatkan dari hasil wawancara dan observasi. Berikut tabel JSA dan HIRARC yang dibuat oleh peneliti dengan jenis kegiatan pada proses kerja yang ada di masing-masing salon kecantikan berdasarkan skala usaha nya.

Tabel 2 Form Job Safety Analysis Salon Kecantikan

Nama Pekerjaan :		Tanggal Penilaian :	
Proses Kerja di Salon Kecantikan		Observer/Pengamat :	
Lokasi :			
Salon Kecantikan di Kota Jambi			
Langkah Kerja	Skala Salon	Risiko/Dampak	Pengendalian
1. Potong rambut	Skala kecil, menengah, dan besar	Luka sayat, tersetrum	Ketersediaan SOP, pemeliharaan alat, JSA.
2. Keramas	Skala kecil, menengah, dan besar	Terpeleset, terjatuh, patah tulang, luka	Alas anti slip, kebersihan area kerja.
3. Creambath	Skala kecil, menengah, dan besar	Iritasi kulit, iritasi mata	Ketersediaan JSA, APD.
4. Coloring	Skala kecil, menengah, dan besar	Iritasi kulit, gangguan pernapasan, iritasi mata, menyebabkan reaksi alergi pada kulit	Alat kerja aman & nyaman, kebersihan alat, posisi kerja aman, pengolahan limbah yang baik.
5. Smoothing	Skala kecil, menengah, dan besar	Reaksi alergi pada kulit	APD yang lengkap, ketersediaan SOP, <i>maintenance</i> & pemeliharaan alat.
6. Make up & hair do	Skala kecil, menengah, dan besar	Luka bakar, tersetrum, konselting, infeksi kulit	APD yang layak, waktu istirahat, desain area kerja.
7. Eyelash	Skala menengah dan besar	Gangguan ergonomic dan kelelahan	Posisi kerja yang aman, kerjasama tim, pelatihan pekerja, desain area kerja.
8. Manicure & Pedicure	Skala menengah dan besar	Luka sayat, luka gores, luka potong	APD, pengawasan, pemeliharaan alat, sanitasi dan kebersihan area kerja.
9. Spa Therapist	Skala menengah dan besar	Nyeri otot, pegal, cedera muskuloskeletal (posisi kerja & gerakan berulang)	Posisi kerja yang nyaman, waktu istirahat.

Rani Lonika Sitorus*, David Kusmawan, Silvia Mawarti Perdana

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rani Lonika Sitorus. *Email: ranilonika66@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.2982>

Analisis bahaya kecelakaan kerja menggunakan JSA dengan pendekatan HIRARC di salon kecantikan dengan skala usaha yang berbeda

Tabel 2. menunjukkan pekerja di salon kecantikan belum memiliki pemahaman yang menyeluruh mengenai potensi bahaya yang terdapat dalam setiap proses kerja. Sebagian besar pekerja hanya mengidentifikasi bahaya yang berasal dari penggunaan alat tajam, listrik, dan suhu panas yang dianggap memiliki tingkat risiko tinggi. Namun demikian, mereka belum mampu mengenali secara lengkap berbagai sumber bahaya lain yang ada di lingkungan kerja salon.

Berdasarkan HIRARC:

1. Hasil penilaian risiko salon kecantikan dengan skala usaha kecil
Hasil penilaian risiko menunjukkan bahwa risiko yang berada pada tingkatan risiko rendah sebanyak 19 risiko (54.29%), tingkatan risiko sedang sebanyak 10 risiko (28.57%), tingkatan risiko tinggi sebanyak 6 risiko (17.14%), dan tingkatan risiko sangat tinggi tidak ditemukan.
2. Hasil penilaian risiko salon kecantikan dengan skala usaha menengah
Hasil penilaian risiko menunjukkan bahwa risiko yang berada pada tingkatan risiko rendah sebanyak 31 risiko (69.89%), tingkatan risiko sedang sebanyak 10 risiko (22.22%), tingkatan risiko tinggi sebanyak 2 risiko (4.44%), dan tingkatan risiko sangat tinggi tidak ditemukan.
3. Hasil penilaian risiko salon kecantikan dengan skala usaha besar
Hasil penilaian risiko menunjukkan bahwa risiko yang berada pada tingkatan risiko rendah sebanyak 18 risiko (32.73%), tingkatan risiko sedang sebanyak 26 risiko (42.27%), tingkatan risiko tinggi sebanyak 10 risiko (18.18%), dan tingkatan risiko sangat tinggi sebanyak 1 risiko (1.82%).

Melalui pengendalian bahaya 5 cara secara Hirarki mulai dari eliminasi, substitusi, *engineering control*, *administrative control*, dan Alat Pelindung Diri (APD). Namun, berdasarkan hasil observasi hanya tiga pengendalian yang dapat dipakai dalam proses kerja di Salon Kecantikan. Hasilnya adalah *engineering control*, *administrative control*, dan APD (Nugraha, Graciella, Halim, Chiko, & Sihotang, 2025).

Selanjutnya perbandingan tingkat risiko pada proses kerja di salon kecantikan dilakukan untuk melihat perbedaan potensi bahaya dan risiko antara salon dengan skala usaha kecil, menengah, dan besar. Hasil identifikasi dan penilaian risiko menggunakan formulir HIRARC menunjukkan bahwa tingkat risiko dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, ketersediaan SOP, penerapan APD, desain area kerja, dan pengalaman pekerja.

Hasil perbandingan ini menunjukkan bahwa strategi pengendalian risiko harus disesuaikan dengan skala usaha agar potensi kecelakaan kerja dapat diminimalkan. Penggunaan APD saja belum cukup, perlu dukungan SOP, kontrol administratif, dan rekayasa tempat kerja (*engineering control*) agar risiko lebih efektif dikendalikan.

PEMBAHASAN

Usaha salon kecantikan selalu mengikuti perubahan zaman yang didampingi bersamaan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Usaha salon kecantikan berkembang di kalangan usia menyebabkan tingginya animo masyarakat terkait gaya hidup serta mengutamakan gaya. Melalui usaha salon kecantikan khususnya para wanita seperti menjadi kewajiban, perkembangan tersebut memberikan sikap positif bagi pemilik usaha salon kecantikan. Salon kecantikan adalah fasilitas layanan publik yang menyediakan perawatan rambut dan kulit menggunakan produk kecantikan modern dan tradisional, tanpa melibatkan prosedur bedah atau tindakan operatif (Kadetu, 2021).

Pelaksanaan identifikasi bahaya di tempat kerja diatur dalam Peraturan Menteri Ketenagakerjaan (Permenaker) No. 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja. Peraturan ini mengatur berbagai aspek lingkungan kerja yang harus diperhatikan untuk menjamin keselamatan dan kesehatan pekerja, termasuk kewajiban melakukan identifikasi bahaya di tempat kerja (BPK RI, 2018).

Berdasarkan hasil triangulasi wawancara yang telah dilakukan, diketahui bahwa pekerja pada salon kecantikan dengan skala usaha kecil, menengah, dan besar secara umum telah memahami pengertian bahaya dan risiko dalam konteks pekerjaan mereka. Hal ini terlihat dari kemampuan informan dalam

Rani Lonika Sitorus*, David Kusmawan, Silvia Mawarti Perdana

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rani Lonika Sitorus. *Email: ranilonika66@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.2982>

Analisis bahaya kecelakaan kerja menggunakan JSA dengan pendekatan HIRARC di salon kecantikan dengan skala usaha yang berbeda

membedakan antara bahaya sebagai sumber potensi cedera dan risiko sebagai kemungkinan terjadinya dampak dari bahaya tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya terkait Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Laboratorium Tata Rias dan Kecantikan. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa dalam bidang tata rias dan kecantikan, pekerja umumnya telah memiliki pengetahuan dasar mengenai keselamatan dan kesehatan kerja (K3), khususnya terkait penggunaan alat, bahan, dan kondisi lingkungan kerja (Tritanti & Siregar, 2022).

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan pada penerapan di lapangan. Beberapa pekerja, terutama di salon skala kecil, belum sepenuhnya menerapkan prosedur K3 secara konsisten, misalnya penggunaan alat pelindung diri (APD) dan pengendalian bahaya dari bahan kimia, yang menekankan perlunya pendekatan identifikasi bahaya dan pengendalian risiko yang disesuaikan dengan kondisi nyata di masing-masing salon. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan dasar K3 telah dimiliki, implementasi di lapangan masih dipengaruhi oleh faktor manusia, kondisi lingkungan, dan keterbatasan fasilitas.

Risk Assesment adalah proses penilaian untuk mengidentifikasi potensi bahaya yang terjadi. Dalam penilaian risiko ini terdapat penilaian kemungkinan terjadi (*Likelihood*), dampak (*Severity*) dan menentukan penilaian risiko (*Risk Rating*) (Winanda, 2024). Penilaian risiko dibuat dengan mengalihkan faktor kemungkinan dan faktor keparahan risiko semua proses keris di Salon Kecantikan dengan Skala Usaha yang berbeda. Penilaian risiko dengan menggunakan Work Risk Assessment (WRAC) (Senthong & Wittayasilp, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, kondisi peralatan yang digunakan selama proses kerja di salon kecantikan umumnya masih layak, terawat, dan aman. Namun, beberapa pekerja, khususnya di salon skala kecil dan menengah, menyampaikan bahwa terdapat alat yang sudah cukup lama digunakan sehingga berpotensi menimbulkan risiko jika tidak digunakan dengan hati-hati. Pemeliharaan alat dilakukan secara rutin, baik melalui pengecekan harian maupun maintenance berkala, terutama pada

salon berskala menengah dan besar, untuk meminimalkan risiko kecelakaan kerja.

Kondisi lingkungan kerja di masing-masing salon juga cenderung nyaman, aman, dan bersih, meskipun terdapat beberapa risiko, seperti ruang yang terbatas pada salon kecil, ventilasi yang kurang optimal pada salon menengah, dan area padat pengunjung pada salon besar. Kebersihan tetap terjaga karena pekerja secara rutin membersihkan area kerja setelah menyelesaikan pekerjaan.

Terkait perilaku pekerja, sebagian besar telah mengikuti kursus atau pelatihan tata kecantikan yang diselenggarakan oleh Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), serta mendapatkan arahan sebelum bekerja. Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti masker dan sarung tangan diterapkan saat kontak langsung dengan pelanggan atau bahan kimia, meskipun beberapa pekerja mengaku penggunaan APD belum selalu konsisten karena alasan kenyamanan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan metode HIRARC, dimana untuk mengidentifikasi bahaya, menilai risiko, dan menentukan pengendalian risiko sehingga dapat meminimalkan potensi kecelakaan kerja. Kemungkinan terjadinya (*likelihood*) dan dampak (*severity*) bahaya digunakan untuk menilai risiko (Al-Mahir & Hartini, 2024). Akan tetapi yang membedakan pada penelitian yang peneliti lakukan terletak pada tambahan metode JSA yang digunakan, hasil penilaian risiko, serta peralatan yang digunakan.

Melalui upaya mengendalikan risiko bahaya pada proses kerja di salon kecantikan dengan skala usaha yang berbeda, diperlukan berbagai langkah pengendalian untuk menjamin keselamatan pekerja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyediakan media edukasi seperti poster atau *leaflet* yang berisi panduan keselamatan kerja. Media tersebut dapat ditempatkan di area dengan aktivitas tinggi agar mudah terlihat oleh pekerja. Isi dari poster atau *leaflet* meliputi prosedur keselamatan dasar, penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat, serta langkah-langkah penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (Damayanti, Widastuti, Paningal, Rosyadi, Julia, Sinatra, & Triesa, 2024).

Rani Lonika Sitorus*, David Kusmawan, Silvia Mawarti Perdana

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rani Lonika Sitorus. *Email: ranilonika66@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.2982>

Analisis bahaya kecelakaan kerja menggunakan JSA dengan pendekatan HIRARC di salon kecantikan dengan skala usaha yang berbeda

SIMPULAN

Pengendalian risiko yang sudah dilakukan dan dapat dilakukan pada proses kerja di masing-masing Salon Kecantikan dengan Skala Usaha yang berbeda adalah adanya penanggung jawab dan pengawas, salon skala besar terdapat beberapa pekerjaan telah memiliki SOP, inspeksi peralatan kerja, penyediaan APAR, kerjasama tim yang baik, pengelolaan limbah dan sanitasi yang baik, sertifikasi dan pelatihan dari Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), *maintenance* alat secara rutin, arahan sebelum bekerja, serta penyediaan APD (masker dan sarung tangan).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahir, M. A. I. B., & Hartini, S. (2024). Identifikasi Bahaya Dan Analisis Risiko Menggunakan Metode Hazard Identification, Risk Assessment, And Risk Control (Hirarc) Dalam Mencegah Kecelakaan Kerja Pada Proses Spinning I PT Bitratex. *Industrial Engineering Online Journal*, 13(4).
- Ariyanto, D. (2021). Analisis Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Area Proses Fabrikasi Dengan Menggunakan Metode Hazard Identification Risk Assessment And Risk Control (Hirarc) (Studi Kasus : PT. Leewon Industrial). *Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Gresik*, 3(2), 6.
- BPJS Ketenagakerjaan. (2021). *Laporan Keuangan (Audit) BPJS Ketenagakerjaan Tahun 2021*. diakses dari: <https://www.bpjsketenagakerjaan.go.id/kinerja-badan.html>
- BPK Republik Indonesia. (2021). *Permen Koperasi dan UKM Nomor 7 Tahun 2021*. Diakses dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/209169/permenkop-ukm-no-7-tahun-2021>
- BPK RI. (2018). *REPUBLIK INDONESIA*. diakses dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/146302/permenaker-no-11-tahun-2018>
- Damayanti, N., Widastuti, A. T., Paningal, B., Rosyadi, I., Julia, I., Sinatra, R. D., & Triesa, S. A. (2024). Analisis Kelayakan Bisnis Pada Salon Laulina Beauty Corner Meliputi: Aspek Keuangan, Aspek Pasar Dan Pemasaran, Aspek Sumber Daya Manusia, Aspek Hukum Dan Aspek Lingkungan. *Journal of Economics Management Business and Accounting*, 3(2), 179–192.
- Dihanifa, F., & Rosalina, L. (2024). Pengaruh Persepsi Pekerja terhadap Perilaku Hygiene dan Sanitasi Salon Kecantikan di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(6), 33-42..
- Kadetu, Y. (2021). *Faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak akibat kerja pada pekerja salon tana toraja= Factors related with contact dermatitis complains in salon workers of Tana Toraja* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Khalaf, F., Abd El-Aty, N., Abdel-Salam, D., & Osman, D. (2020). Occupational Health Risks of Female Hairdressers: Knowledge, Practice, and Self-Reported Symptoms. *Journal of High Institute of Public Health*, 0(0), 146–157.
- Mekonnen, T. H., Kekeba, G. G., Azanaw, J., & Kabito, G. G. (2020). Prevalence and healthcare seeking practice of work-related musculoskeletal disorders among informal sectors of hairdressers in Ethiopia, 2019: findings from a cross-sectional study. *BMC Public Health*, 20(1), 718.
- Ningsih, S. O. D., & Hati, S. W. (2019). Analisis Resiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Dengan Menggunakan Metode Hazard and Operability Study (Hazop) Pada Bagian Hydrotect Manual Di Pt. Cladtek Bi Metal Manufacturing. *Journal of Applied Business Administration*, 3(1), 29–39.
- Nugraha, F., Graciella, M., Halim, J., Chiko, N., & Sihotang, P. (2025). Effectiveness of Non-SLS Shampoo Based on VCO and Tectona grandis Leaf Extract for Alopecia Treatment. *Jurnal Biologi Tropis*, 15(2), 76

Rani Lonika Sitorus*, David Kusmawan, Silvia Mawarti Perdana

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rani Lonika Sitorus. *Email: ranilonika66@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.2982>

Analisis bahaya kecelakaan kerja menggunakan JSA dengan pendekatan HIRARC di salon kecantikan dengan skala usaha yang berbeda

- Ningsih, N. I. D. (2022). Pengendalian Keselamatan dan Kesehatan Kerja Kegiatan Laboratorium Menggunakan Job Safety Analysis (Akuisisi Data Geolistrik). *Integrated Lab Journal*, 10(01), 11-17.
- Putri, A. Z., Sintani, L., Bancin, J. B., & Karuehni, I. (2026). Pengaruh Promosi Dan Persepsi Harga Terhadap Loyalitas Pelanggan Dengan Kepuasan Pelanggan Sebagai Mediasi Dalam Menggunakan Jasa Pada Yopie Salon Kota Palangka Raya. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 5(4), 1985-2008.
- Purwaningsih, E. (2023). Kebijakan terkait krisis kesehatan: Analisa kebutuhan tenaga kesehatan selama pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia: JKKI*, 12(02), 66-73.
- Rahman, J. H. (2021). Informan Penelitian Kualitatif. *Research Gate*, August, 0–7.
- Saputri, N. (2021). Efektivitas Pelatihan Hazard And Safety Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa Dalam Melaksanakan Unit Produksi Salon Kecantikan Di Era New Normal. *Teknobuga: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 9(2), 161-167.
- Senthong, P., & Wittayasilp, S. (2021). Working Conditions and Health Risk Assessment in Hair Salons. *Environmental Health Insights*, 15.
- Tritanti, A., & Siregar, I. P. (2022). Penerapan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) pada Laboratorium Tata Rias dan Kecantikan. *Home Economics Journal*, 1(1), 29–37.
- Winanda, H. K. (2024). *Analisis Potensi Bahaya Pada Area Produksi Dan Finishing Dengan Pendekatan Hazard Identification Risk Assesment (Hira) Dan Job Safety Analysis (Jsa)(Studi Kasus Departemen Produksi Pt Aneka Adhilogam Karya)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).

Rani Lonika Sitorus*, David Kusmawan, Silvia Mawarti Perdana

Universitas Jambi

Korespondensi penulis: Rani Lonika Sitorus. *Email: ranilonika66@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v6i6.2982>